



## Dualisme Indikator Makroekonomi Indonesia: Telaah Deskriptif Atas Kontradiksi Nilai Tukar dan Pertumbuhan Domestik Bruto

Fakhrul Khanafi<sup>1</sup>, Livia Maharani<sup>2</sup>, Rizki Ramadhan Akbar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>D3 Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Sindangsari, Serang, Banten, Indonesia, 42163

<sup>2</sup>D3 Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Sindangsari, Serang, Banten, Indonesia, 42163

<sup>3</sup>D3 Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Sindangsari, Serang, Banten, Indonesia, 42163

[fakhrulkhanafi14@gmail.com](mailto:fakhrulkhanafi14@gmail.com)<sup>1</sup>

[liviamaharani667@gmail.com](mailto:liviamaharani667@gmail.com)<sup>2</sup>

[rizkyramadhanakbar2909@gmail.com](mailto:rizkyramadhanakbar2909@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This study examines the phenomenon of dualism in Indonesia's macroeconomic indicators, reflected in the depreciation of the rupiah exchange rate amid positive Gross Domestic Product (GDP) growth. The study aims to descriptively analyze the relationship between exchange rates and Indonesia's economic growth. This research employs a qualitative descriptive approach using secondary data obtained from official publications of Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, and relevant scientific literature. The findings indicate that the rupiah depreciated from IDR14,308/USD in 2021 to IDR15,855/USD in 2024. Meanwhile, Indonesia's economic growth, which contracted by -2.07% in 2020, recovered to 3.70% in 2021 and increased to 5.31% in 2022 before remaining relatively stable at around 5% through 2024. These findings suggest that exchange rate depreciation does not necessarily lead to slower economic growth. Domestic economic resilience, supported by household consumption, government expenditure, and investment, plays an important role in maintaining national economic stability. Therefore, strengthening domestic economic fundamentals and implementing comprehensive macroeconomic policies are essential to maintaining Indonesia's economic resilience amid global uncertainty.*

**Keywords:** *Economic Growth; Exchange Rate Depreciation; Gross Domestic Product (GDP); Macroeconomic Indicator Dualism; National Economic Stability.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas fenomena dualisme indikator makroekonomi Indonesia yang ditandai dengan pelemahan nilai tukar rupiah di tengah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap positif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara deskriptif. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dari Rp14.308/USD pada tahun 2021 menjadi Rp15.855/USD pada tahun 2024. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sempat berkontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020 kembali meningkat menjadi 3,70% pada tahun 2021 dan mencapai 5,31% pada tahun 2022 sebelum stabil pada kisaran 5% hingga tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar tidak selalu diikuti oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi. Ketahanan ekonomi domestik yang didukung oleh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan investasi berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, penguatan fundamental ekonomi domestik dan kebijakan makroekonomi yang komprehensif diperlukan untuk menjaga ketahanan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global.

**Kata kunci:** Depresiasi Nilai Tukar; Dualisme Indikator Makroekonomi; Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Produk Domestik Bruto (PDB); Stabilitas Ekonomi Nasional.

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan dinamika makroekonomi yang kompleks, khususnya apabila ditinjau melalui indikator nilai tukar rupiah dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat cenderung mengalami depresiasi sebagai konsekuensi dari berbagai tekanan eksternal, seperti ketidakpastian ekonomi global, kebijakan moneter negara maju, serta meningkatnya tensi geopolitik internasional. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak secara langsung diikuti oleh perlambatan ekonomi domestik, karena pertumbuhan PDB Indonesia tetap berada pada tren yang positif dan relatif stabil. Fenomena ini menunjukkan adanya dualisme indikator makroekonomi yang mencerminkan kontradiksi antara melemahnya nilai tukar dengan tetap bertahannya pertumbuhan ekonomi nasional. Secara teoritis, depresiasi mata uang umumnya diasosiasikan dengan menurunnya stabilitas dan kinerja ekonomi suatu negara, sehingga kondisi yang terjadi di Indonesia menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam (Servasius et al., 2025).

Dalam kajian ekonomi makro, nilai tukar dipandang sebagai salah satu indikator strategis yang merepresentasikan tingkat kepercayaan pasar terhadap fundamental perekonomian suatu negara. Depresiasi nilai tukar rupiah pada umumnya berimplikasi terhadap peningkatan harga barang impor, tekanan inflasi, serta menurunnya kepastian investasi. Namun demikian, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menyebabkan perlambatan ekonomi di Indonesia, karena pertumbuhan ekonomi nasional masih mampu tumbuh secara relatif stabil di tengah fluktuasi kurs yang terjadi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor domestik, seperti konsumsi rumah tangga, aktivitas investasi, dan pengeluaran pemerintah, tetap memiliki peran dominan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, keterkaitan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu menunjukkan hubungan yang bersifat linear sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan teori ekonomi konvensional.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian Susanto menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Selain itu, beberapa penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, dan suku bunga memiliki keterkaitan yang erat

terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun demikian, mayoritas penelitian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan kausal antarvariabel ekonomi. Akibatnya, kajian yang membahas secara deskriptif mengenai fenomena kontradiktif antara pelemahan nilai tukar dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam konteks kondisi ekonomi global dan domestik masih relatif terbatas (Ode et al., 2025).

Perkembangan perekonomian Indonesia pada periode pascapandemi memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks dan multidimensional. Di tengah tekanan terhadap nilai tukar rupiah yang dipengaruhi oleh penguatan dolar Amerika Serikat serta meningkatnya ketidakpastian pasar global, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap mampu menunjukkan kinerja yang positif. Fenomena tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan terkait tingkat resiliensi ekonomi domestik serta efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam mempertahankan stabilitas perekonomian nasional. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara tekanan indikator ekonomi eksternal dengan capaian pertumbuhan ekonomi domestik yang tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Muhamad Alfin1, 2023).

Fenomena dualisme indikator makroekonomi tersebut turut memunculkan beragam pandangan di kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Sebagian pihak beranggapan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya merepresentasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata, khususnya ketika pelemahan nilai tukar rupiah berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berada dalam kondisi yang relatif kuat karena didukung oleh tingginya konsumsi domestik, stabilitas sektor industri, serta peningkatan aktivitas investasi. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi terhadap indikator makroekonomi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi secara kontekstual (Rangkuty et al., 2022).

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, masih ditemukan keterbatasan kajian yang secara spesifik membahas kontradiksi antara depresiasi nilai tukar rupiah dengan peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung

berfokus pada analisis kuantitatif dan pengujian hubungan statistik antarvariabel ekonomi, sehingga pembahasan mengenai fenomena dualisme indikator makroekonomi dalam konteks perekonomian Indonesia masih belum dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan mengkaji fenomena kontradiktif tersebut secara deskriptif melalui integrasi analisis kondisi ekonomi global, dinamika ekonomi domestik, serta interpretasi terhadap perkembangan indikator makroekonomi Indonesia (Wibowo & Firmansyah, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif fenomena dualisme indikator makroekonomi Indonesia yang tercermin dari pelemahan nilai tukar rupiah di tengah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap menunjukkan tren positif. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara indikator ekonomi eksternal dan internal dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi ekonomi makro, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas perekonomian nasional di tengah dinamika dan ketidakpastian ekonomi global.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam perspektif ekonomi makro, nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) dipandang sebagai indikator fundamental yang digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar merepresentasikan kemampuan mata uang domestik terhadap mata uang asing dalam aktivitas ekonomi internasional, sedangkan PDB mencerminkan tingkat produksi serta keseluruhan aktivitas ekonomi nasional dalam suatu periode tertentu. Secara teoritis, stabilitas nilai tukar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi karena pergerakan kurs dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, investasi, tingkat inflasi, dan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, dinamika nilai tukar kerap dijadikan sebagai salah satu parameter dalam menilai tingkat stabilitas ekonomi nasional (Puspitasari, 2024).

Teori ekonomi klasik menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, terutama pada negara yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap impor dan pembiayaan utang luar negeri. Pelemahan mata uang domestik dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, memicu tekanan inflasi, serta menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Akan tetapi, dalam pendekatan teori

Keynesian, pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar, melainkan juga ditentukan oleh komponen permintaan agregat seperti konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tetap memungkinkan untuk mengalami peningkatan meskipun nilai tukar berada dalam kondisi tertekan, selama permintaan domestik masih mampu menopang aktivitas perekonomian nasional (Merlin Kristin Zebua1, 2024).

Selain pendekatan teori klasik dan Keynesian, teori ekonomi terbuka turut menjelaskan keterkaitan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing produk domestik di pasar global karena harga barang ekspor menjadi relatif lebih murah bagi negara mitra dagang. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan penerimaan devisa serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan aktivitas ekspor. Namun demikian, pengaruh positif tersebut sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi masing-masing negara, khususnya kemampuan sektor industri domestik dalam memenuhi permintaan pasar internasional. Negara yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap impor bahan baku cenderung lebih rentan terhadap dampak negatif pelemahan nilai tukar (Rassi et al., 2025).

Dalam konteks perekonomian Indonesia, pertumbuhan ekonomi nasional sebagian besar ditopang oleh tingginya aktivitas konsumsi domestik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Karakteristik tersebut menjadikan Indonesia relatif mampu menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi meskipun menghadapi berbagai tekanan eksternal, termasuk fluktuasi nilai tukar rupiah. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, serta investasi domestik menjadi komponen utama yang berperan dalam mempertahankan kinerja perekonomian nasional. Dengan demikian, keterkaitan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia kerap menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pendekatan teori ekonomi konvensional (Saputri et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan temuan yang bervariasi. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena memicu peningkatan inflasi serta menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas investasi. Di sisi lain, terdapat penelitian yang

menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya saing ekspor dan aktivitas produksi dalam negeri. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi, baik pada tingkat domestik maupun global (Venia et al., 2026).

Kajian lain menunjukkan bahwa stabilitas perekonomian suatu negara tidak dapat direpresentasikan hanya melalui satu indikator makroekonomi tunggal. Tingginya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak selalu mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi secara menyeluruh apabila disertai dengan pelemahan nilai tukar, tekanan inflasi, serta penurunan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, analisis kondisi makroekonomi perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antar berbagai indikator ekonomi. Pendekatan ini menjadi penting agar interpretasi terhadap kondisi perekonomian nasional tidak bersifat parsial, melainkan mampu menggambarkan realitas ekonomi secara lebih utuh dan mendalam (Putri et al., 2025).

Berdasarkan teori serta temuan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa fenomena dualisme indikator makroekonomi di Indonesia merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan internal dalam perekonomian. Depresiasi nilai tukar rupiah tidak selalu diikuti oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika aktivitas konsumsi dan investasi domestik masih berada pada tingkat yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kontradiktif tersebut melalui pendekatan deskriptif, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika indikator makroekonomi Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global (Bratakusumah, 2026).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena dualisme indikator makroekonomi Indonesia yang tercermin melalui kontradiksi antara depresiasi nilai tukar rupiah dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap menunjukkan tren positif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap dinamika ekonomi makro berdasarkan

kondisi empiris serta interpretasi terhadap fenomena ekonomi yang terjadi, tanpa melibatkan pengujian hipotesis secara statistik. Metode tersebut dinilai sesuai untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antarindikator ekonomi dalam konteks kondisi perekonomian Indonesia secara mendalam dan kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber resmi dan publikasi ilmiah. Data yang digunakan mencakup perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, serta berbagai indikator makroekonomi lain yang memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian Indonesia (Kardiana, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data statistik mengenai nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang bersumber dari lembaga resmi pemerintah maupun institusi ekonomi terkait. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu, teori ekonomi makro, serta publikasi ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Penggunaan teknik tersebut bertujuan untuk membangun landasan teoritis sekaligus mendukung analisis terhadap fenomena dualisme indikator makroekonomi yang terjadi di Indonesia secara lebih mendalam (Suman Agus, 1995).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, data statistik, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Adapun reliabilitas data ditunjukkan melalui konsistensi informasi yang bersumber dari lembaga resmi dan referensi ilmiah yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dinilai mampu mendukung proses analisis secara objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muhammad Mirwan Apriandi, Donna Boedi Maritasari, Baiq Zil An'gina Maulida, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan mengidentifikasi hubungan antara

depresiasi nilai tukar rupiah dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam konteks kondisi ekonomi global maupun domestik. Proses analisis dilakukan secara interpretatif guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya fenomena dualisme indikator makroekonomi di Indonesia. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan kondisi aktual perekonomian nasional.

Model penelitian dalam kajian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara indikator ekonomi eksternal dan indikator ekonomi internal Indonesia. Indikator eksternal direpresentasikan melalui pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sedangkan indikator internal direpresentasikan melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Kedua indikator tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi dinamika hubungan serta kontradiksi yang terjadi dalam kondisi perekonomian Indonesia. Melalui model penelitian ini, penelitian berupaya menjelaskan bahwa tekanan ekonomi eksternal tidak selalu berimplikasi langsung terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik (Handoyo, 2020).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Rentang waktu analisis mencakup periode pascapandemi hingga tahun terbaru yang tersedia dalam publikasi statistik resmi, dengan fokus kajian pada dinamika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini bersifat nasional karena mengkaji kondisi perekonomian Indonesia secara menyeluruh. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang telah dipublikasikan secara resmi sehingga penelitian tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Penggunaan pendekatan tersebut dinilai sesuai untuk menggambarkan kondisi makroekonomi Indonesia secara komprehensif dan berkelanjutan (Sumangkut et al., 2025).

##### **A. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan PDB Indonesia**

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan dinamika makroekonomi yang cukup kompleks, khususnya pada indikator nilai tukar rupiah dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dengan kecenderungan depresiasi yang dipengaruhi oleh berbagai

tekanan eksternal, seperti kenaikan suku bunga Amerika Serikat, ketidakpastian geopolitik global, serta perlambatan ekonomi dunia. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap mampu menunjukkan tren yang positif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya fenomena dualisme indikator makroekonomi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam (Putri et al., 2025).

*Tabell. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan PDB Indonesia*

Tahun	Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)	Pertumbuhan PDB (%)
2020	14582.20347	-2.066
2021	14308.1439	3.703
2022	14849.85394	5.307
2023	15236.88466	5.049
2024	15855.44829	5.030

*Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan data pada Tabel 1, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada periode 2020–2024 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan melemah, dari Rp14.308/USD pada 2021 menjadi Rp15.855/USD pada 2024. Kondisi ini mencerminkan tekanan eksternal yang dipengaruhi oleh penguatan dolar AS, ketidakpastian ekonomi global, serta faktor geopolitik.

Sementara itu, pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan pemulihan yang konsisten pascapandemi, dari kontraksi -2,066% pada 2020 menjadi 3,703% pada 2021, meningkat hingga 5,307% pada 2022, dan relatif stabil di sekitar 5% pada 2023–2024. Pola ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar tidak selalu diikuti oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi.

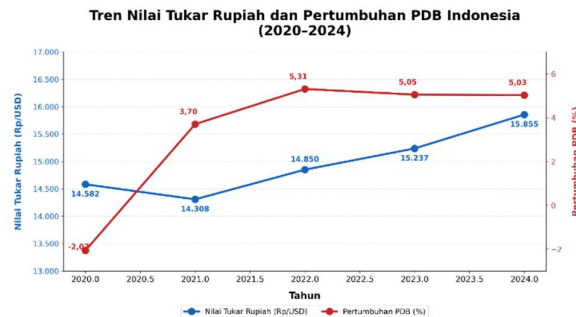
Fenomena tersebut mengindikasikan adanya dualisme indikator makroekonomi, di mana ketahanan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap terjaga melalui dukungan permintaan domestik, investasi, dan belanja pemerintah meskipun terdapat tekanan pada nilai tukar.

## **B. Analisis Dualisme Indikator Makroekonomi Indonesia**

Fenomena dualisme indikator makroekonomi dalam penelitian ini tercermin dari adanya ketidaksesuaian antara pelemahan nilai tukar rupiah dan tetap meningkatnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Secara teoretis, depresiasi nilai tukar

umumnya berpotensi meningkatkan biaya impor, mendorong tekanan inflasi, serta menurunkan daya beli masyarakat. Namun demikian, dalam konteks perekonomian Indonesia, dampak tersebut tidak sepenuhnya menghambat laju pertumbuhan ekonomi nasional, mengingat aktivitas ekonomi domestik masih didukung oleh konsumsi rumah tangga dan investasi dalam negeri yang relatif stabil.

*Gambar 2. Tren Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan PDB Indonesia*



*Sumber: Bank Indonesia (Kurs) dan Badan Pusat Statistik (Pertumbuhan PDB), 2024*

Berdasarkan grafik “Tren Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2020–2024”, nilai tukar rupiah menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan melemah, dari Rp14.582/USD pada 2020 menjadi Rp14.308/USD pada 2021, kemudian terus terdepresiasi hingga Rp15.855/USD pada 2024. Sementara itu, PDB Indonesia mengalami pemulihan pascapandemi, dari kontraksi -2,07% pada 2020 menjadi pertumbuhan 3,70% pada 2021, meningkat 5,31% pada 2022, dan relatif stabil di kisaran sekitar 5% pada 2023–2024.

Pola ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar tidak selalu diikuti oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun rupiah mengalami depresiasi sejak 2022, perekonomian tetap tumbuh stabil yang mencerminkan ketahanan ekonomi domestik yang didukung oleh konsumsi, investasi, dan ekspor. Dalam perspektif ekonomi makro terbuka, depresiasi rupiah juga berpotensi meningkatkan daya saing ekspor dan mendorong output nasional.

Stabilitas pertumbuhan tersebut turut didukung oleh kebijakan moneter dan fiskal, termasuk stabilisasi nilai tukar, pengendalian inflasi, belanja pemerintah, serta peningkatan investasi. Secara keseluruhan, hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis dan tidak linear, sehingga depresiasi rupiah tidak selalu berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah pelemahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, dan investasi domestik. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) berperan penting dalam menjaga stabilitas permintaan domestik. Selain itu, kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah turut memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan stabilitas perekonomian nasional melalui pengendalian inflasi serta peningkatan aktivitas investasi (Zulaikah, 2024).

Dalam perspektif teori Keynesian, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar, melainkan juga oleh kekuatan permintaan agregat domestik. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian kondisi perekonomian global (Permata et al., 2024).

### **D. Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis serta tidak selalu linear. Sejumlah studi menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian melalui peningkatan inflasi dan kenaikan biaya impor. Namun demikian, penelitian lainnya mengemukakan bahwa pelemahan nilai tukar juga berpotensi meningkatkan daya saing ekspor sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi domestik (Ginting, 2013).

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa struktur perekonomian Indonesia yang didominasi oleh konsumsi domestik menyebabkan pertumbuhan ekonomi cenderung lebih stabil meskipun menghadapi tekanan dari sektor eksternal. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap berbagai indikator makroekonomi perlu dilakukan secara komprehensif dan tidak hanya berorientasi pada satu indikator ekonomi tertentu (Wibowo & Firmansyah, 2025).

### **E. Implikasi Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi makro, khususnya terkait hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan

ekonomi dalam konteks negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak selalu berdampak secara langsung terhadap perlambatan ekonomi domestik apabila struktur perekonomian nasional masih didukung oleh kekuatan permintaan domestik yang kuat (Ode et al., 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro. Upaya menjaga stabilitas konsumsi domestik, pengendalian inflasi, serta peningkatan investasi perlu terus diperkuat guna mempertahankan ketahanan perekonomian nasional terhadap berbagai tekanan ekonomi global (Sekarsari et al., 2024).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena dualisme dalam indikator makroekonomi Indonesia tercermin dari adanya pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi secara bersamaan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap menunjukkan tren positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa depresiasi nilai tukar tidak selalu berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, karena masih didukung oleh kekuatan sektor domestik seperti konsumsi rumah tangga, investasi, serta belanja pemerintah. Dengan demikian, hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia bersifat dinamis dan memerlukan analisis yang komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antara indikator ekonomi eksternal dan internal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa stabilitas perekonomian nasional tidak semata-mata ditentukan oleh pergerakan nilai tukar rupiah, melainkan juga oleh ketahanan sektor domestik dalam mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat terus memperkuat sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna menjaga stabilitas konsumsi, investasi, serta pengendalian inflasi di tengah ketidakpastian ekonomi global. Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa dukungan analisis statistik yang mendalam, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan robust.

## DAFTAR REFERENSI

- Bratakusumah, D. S. (2026). *Dinamika Global dan Regional serta Implikasinya bagi Ekonomi Indonesia 2026*. IX(1), 16–30.
- Ginting, A. M. (2013). *PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA The Influence of Exchange Rate on Indonesia*. 7(1), 1–18.
- Handoyo, R. D. (2020). *Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia EcceS: Economics Social and Development Studies*. 7, 1–21. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13382>
- Kamil Habibi<sup>1</sup>, Tri Octaviani<sup>2</sup>, Y. S. (2025). *Pengaruh indikator sektor internal terhadap cadangan devisa indonesia: studi kasus indonesia 2000-2023*. 8.
- Kardiana, T. C. (2024). *ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, PDB, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KINERJA EKSPOR DI INDONESIA: STUDI EMPIRIS PERIODE 1993-2023*. 7.
- Merlin Kristin Zebua<sup>1</sup>, I. (2024). *Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 6.
- Muhamad Alfin<sup>1\*</sup>, A. B. (2023). *Pengaruh Variabel Eksternal Dan Internal Terhadap Harga Saham Sub Sektor Properti Indeks LQ45 Periode 2018-2020 1-2*. 8(2), 485–504.
- Muhammad Mirwan Apriandi, Donna Boedi Maritasari, Baiq Zil An'gina Maulida, I. K. (2024). *KREDIBILITAS SUMBER ILMIAH DI ERA DIGITAL*. 5(3), 1197–1202.
- Ode, W., Unga, H., & Abdullah, A. (2025). *Ketahanan Ekonomi dan Respons Kebijakan di Indonesia: Bukti dari Perlambatan Ekonomi Global (2019 – 2024)*. 14, 3252–3260.
- Permata, D. A., Margiyana, H. M., Bani, L. S., & Noviarita, H. (2024). *PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. November, 8592–8602.
- Puspitasari, N. (2024). *VOLATILITAS NILAI TUKAR: IMPLIKASI BAGI STABILITAS EKONOMI DAN INVESTASI*. 4(11). <https://doi.org/10.17977/um066.v4.i11.2024.1>
- Putri, R., Hasibuan, N., Paulo, J., Sinaga, N., Sinaga, H. I., Tampubolon, K. R., Sihombing, D., & Triansyah, F. A. (2025). *Analisis Kondisi Perekonomian Indonesia 2020-2024 Jenis dan Sumber Data*. 3(September).
- Rangkuty, D. M., Novalina, A., & Sahara, Y. (2022). *KAJIAN INDIKATOR MONETER DALAM MODEL MAKRO EKONOMI DI INDONESIA Study of Monetary Indicators in Macroeconomic Models in Indonesia*. 1(1), 22–35.
- Rassi, Y. W., Olivia, D., Humairoh, F., Melisa, M., Fauziah, N. S., & Nuraya, A. S.

- (2025). *The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Stabilitas Harga Komoditas Impor di Indonesia*. 4(6), 1803–1818.
- Saputri, W., Hasmidyani, D., Berliani, L. E., Gustini, R., & Ogan, A. J. (2025). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Sekarsari, D., Amaliah, F., Zahra, A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). *Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia*. 1(3), 1–9.
- Servasius, M., Wajo, O., Tje, E., Dima, Y., Akuntansi, P. S., Katolik, U., Mandira, W., Moneter, K., Indonesia, B., & Ekonomi, S. (2025). *RESILIENSI RUPIAH: KEBIJAKAN MONETER DAN STABILITAS EKONOMI INDONESIA*. 21(5).
- Suman Agus, J. J. R. (1995). *Dualisme dalam Sektor Manufaktur Indonesia : Sebuah Uji Hipotesis dengan*.
- Sumangkut, L. D. K., Tamboto, H. J. D., & Manongko, A. C. (2025). *Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Sebuah Tinjauan Sistematis*. 4(4), 7813–7822.
- Venia, A., Noviriza, M., Asma, L., Zahra, S. A., & Bahtiar, M. Y. (2026). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. April, 98–107.
- Wibowo, D., & Firmansyah, M. (2025). *Melihat Hubungan Indikator Makro Ekonomi di Indonesia : Inflasi , Pengangguran , dan Pertumbuhan Ekonomi ?* September, 1–19.
- Zulaikah. (2024). *PERAN KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI MAKRO*. 6(1), 95–108.
- Zulkarnaini<sup>1</sup> , Irfan Arif Husen<sup>2</sup>, R. H. (2026). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 6(1), 70–81.